

PENGARUH PERSISTENSI LABA, ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS PAJAK

Diaz Mahendra¹, Indri Agustin², Jasmine Ayu Azzahra³, Mutiah Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Email: ¹diazmahendra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh persistensi laba, alokasi pajak antar periode, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah perusahaan Transportasi dan Logistik yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Dengan menggunakan purposive sampling dan dianalisis menggunakan e-views 12. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan persistensi laba, alokasi pajak antar periode, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Kualitas Laba, Struktur Modal, Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba.

Abstract

This study aims to prove the effect of earnings persistence, inter-period tax allocation, and capital structure on earnings quality. The type of research used is quantitative research and secondary data. The sample of this study is Transportation and Logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2024. Using purposive sampling and analyzed using e-views 12. Based on the results of the study, it shows that earnings persistence does not significantly affect earnings quality, inter-period tax allocation significantly affects earnings quality, and capital structure does not significantly affect earnings quality. Simultaneously, earnings persistence, inter-period tax allocation, and capital structure significantly affect earnings quality.

Keywords: Earnings Quality, Capital Structure, Inter-Period Tax Allocation, Earnings Persistence.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kualitas laba adalah indikator penting dalam analisis keuangan perusahaan, karena mencerminkan seberapa baik laporan laba dapat diandalkan sebagai ukuran kinerja ekonomi yang sebenarnya. Menurut Wulansari (2023), kualitas laba sebagai informasi laba yang mencerminkan kinerja perusahaan secara akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan. Setiawan et al. (2021) mendefinisikan kualitas laba sebagai laba yang mencerminkan kondisi ekonomi sesungguhnya tanpa adanya manipulasi akuntansi agresif. Menurut Azizah (2020), kualitas pendapatan merupakan manfaat yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang tepat terhadap kinerja organisasi yang sedang berjalanan digunakan sebagai alasan untuk meramalkan pelaksanaan di masa depan. Menurut Sri Ayem dan S. Solop (2023), laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika pengguna laporan keuangan dapat menggunakan laba yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan yang baik serta memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang relevan dan reliabel.

Kasus yang berkaitan dengan kualitas laba adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT indofarma tbk yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar. Kasus ini terungkap melalui hasil pemeriksaan investigasi Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) periode 2020-2023. BPK menemukan indikasi manipulasi, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, pencatatan fiktif, penggunaan dana tanpa dasar transaksi yang jelas, serta pembayaran kartu kredit dan operasional untuk kepentingan pribadi (CNBCIndonesia.com, 2024).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba, alokasi pajak antarperiode, dan struktur modal. Menurut Adam et al. (2020), persistensi laba menunjukkan kemampuan laba saat ini dalam menjelaskan laba masa depan yang mencerminkan kualitas laba perusahaan serta potensi keberlanjutan dan konsistensi laba dari waktu ke waktu. Penman & Zhang (2002) juga menyatakan bahwa persistensi laba merupakan indikator laba masa depan yang dihasilkan secara berulang oleh perusahaan dalam jangka panjang (laba berkelanjutan). Menurut (Scott, 2009) persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas laba yang baik (Citra Zia Hanifa & Abdul Malik, 2022).

Penelitian Tasya Rahmatul Nisa & Mia Ika Rahmawati (2023) memaparkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian Jionike Priskanodi (2021) yang memaparkan bahwa persistensi Laba Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba.

Faktor yang kedua yaitu Alokasi pajak antar periode. Halim (2020), menyatakan alokasi pajak antar periode adalah proses distribusi beban pajak penghasilan yang timbul akibat perbedaan penyajian laba menurut akuntansi dan pajak. Mulyadi (2021) juga menyatakan alokasi pajak antarperiode tidak hanya sebagai alat pencocokan beban pajak dengan pendapatan periode berjalan, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan pajak yang memperhatikan aspek perpajakan tangguhan untuk meminimalkan ketidaksesuaian antara beban pajak dengan laba bersih sesuai standar akuntansi terbaru. Akuntansi Keuangan nomor 46, alokasi pajak antarperiode dimulai dengan adanya kewajiban bagi entitas perusahaan untuk mengesahkan aset serta pajak tangguhan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan (Ritonga, 2021).

Penelitian Diah Maulidiah dan Ayumi Rahma (2025), memaparkan bahwa Alokasi Pajak Antarperiode Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba. Hal tersebut tidak sama

dengan penelitian Celine Widjaja (2023), yang memaparkan bahwa Alokasi Pajak Antarperiode Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. struktur modal. Menurut Fahmi (2013), struktur modal merupakan gambaran proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (long term liabilities) dan modal sendiri (shareholders equity) yang menjadi sumber pembayaran suatu perusahaan. Menurut Brealey, et al. (2020), struktur modal adalah perpaduan antara utang jangka panjang dan modal saham yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya. Apriwandi & Christine (2023) juga menyatakan bahwa struktur modal mengacu pada keseimbangan antara berbagai sumber pendanaan jangka panjang perusahaan, yang sangat berpengaruh terhadap risiko keuangan dan nilai pasar perusahaan.

Penelitian AL Tjahjadi dan D. Nurdiniah (2022), memaparkan bahwa Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba, Hal tersebut berbeda dengan penelitian Citra Zia Haniva, Abdul Malik (2022) memaparkan bahwa Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principle*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agency*). Menurut sri ayem & safrudin solop (2023), Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan atau manajemen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling teori agensi ini mengemukakan bahwa pihak agen akan melakukan tindakan-tindakan yang menunjang kepentingannya terlebih dahulu, dibandingkan kepentingan prinsipal.

Kualitas Laba

Menurut Magdalena & Trisnawati (2022), kualitas laba adalah informasi yang menunjukkan pengaruh laba terhadap pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja perusahaan oleh investor. menurut Veratami & Cahyaningsih (2020), kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menggambarkan kondisi laba perusahaan secara nyata sehingga dapat digunakan untuk meramalkan laba masa depan. Kualitas laba dianggap sebagai ukuran seberapa baik earnings mencerminkan nilai intrinsik perusahaan, dengan mempertimbangkan faktor seperti manipulasi earnings dan dampak regulasi lingkungan Bhattacharya et al. (2023). Kualitas laba penting karena dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi perusahaan untuk menciptakan laba yang besar dan berkualitas (Ningrum, 2019).

Persistensi Laba

Menurut citra zia hanifa & abdul malik (2022), Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. menurut Adam et al. (2020), persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba masa depan, mencerminkan kualitas laba perusahaan yang konsisten dari waktu ke waktu. menurut Penman dan Zhang (2002), persistensi laba adalah

ukuran kemampuan perusahaan mempertahankan jumlah laba saat ini hingga masa mendatang, di mana laba yang persisten cenderung stabil dan tidak berfluktuatif.

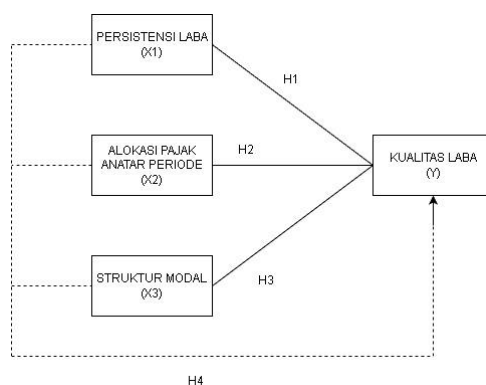
Alokasi Pajak antar Periode

Menurut celine widjaja (2023) , alokasi pajak antar periode adalah proses alokasi pajak yang melibatkan pemisahan pajak penghasilan dari laba yang di realisasikan pada saat penilaian pajak. menurut Dewantari (2019), alokasi pajak antar periode adalah pengalokasian pajak penghasilan antara satu tahun pajak dengan tahun pajak berikut atau sesudahnya, yang diperlukan karena adanya perbedaan antara laba kena pajak dan laba akuntansi yang bersifat temporer. Alokasi ini bertujuan mencerminkan beban pajak secara tepat dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan yang wajar dan akurat. Alokasi pajak antar periode juga mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam laporan laba rugi perusahaan, akan semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi. Hal ini akan menurunkan kualitas laba akuntansi yang tercermin dari rendahnya nilai kualitas laba, Diah Maulidiah, Ayumi Rahma (2025)

Struktur Modal

Menurut Sinta (2020), struktur modal merupakan pembiayaan aset jangka panjang yang terdiri dari kewajiban tetap, saham preferen, dan modal pemegang saham, atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. menurut Sucipto (2020), struktur modal mengacu pada keseimbangan antara berbagai sumber pendanaan perusahaan, seperti utang jangka panjang dan ekuitas. struktur modal dievaluasi melalui Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio sebagai proporsi utang terhadap ekuitas dan aset total untuk menilai kesehatan keuangan, Umar dkk. (2020).

Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, TR Nisa & MI rahmawati (2023) Berdasarkan teori keagenan, persistensi laba yang tinggi dapat mengurangi oportunisme manajer karena sulit dimanipulasi secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan principal terhadap laporan keuangan. Persistensi laba yang tinggi dapat meningkatkan keandalan prediksi laba di masa depan, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian dari Tasya Rahmatul Nisa & Mia Ika Rahmawati (2023) yang menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan laba untuk bertahan dan berulang dari periode ke periode, maka kualitas laba tersebut akan semakin baik dan dapat di percaya. Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Jionike priskanodi (2021) yang menunjukkan bahwa Persistensi Laba Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba.

H₁: Diduga Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

Pengaruh alokasi pajak terhadap Kualitas Pajak

Alokasi pajak antar periode adalah proses pajak yang melibatkan pemisahan pajak penghasilan dari laba yang di realisasikan pada saat penilaian pajak, celine widjaja (2023). Berdasarkan PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode dimulai dengan kewajiban perusahaan untuk mencatat aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dicantumkan dalam neraca, Diah Maulidiah, Ayumi Rahma (2025). Alokasi pajak antar periode adalah pengakuan beban pajak tangguhan yang terjadi akibat perbedaan temporer laba akuntansi dan kena pajak antar periode. Berdasarkan teori keagenan, manajer dapat memanfaatkan alokasi pajak antar periode sebagai alat untuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan pribadi, sehingga dapat berpotensi menurunkan kualitas laba.

Penelitian Diah Maulidiah, Ayumi Rahma (2025), menemukan bahwa alokasi pajak antar periode Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian Celine Widjaja (2023) yang menemukan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

H₂: Diduga Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh struktur modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal adalah perimbangan antara modal sendiri dan utang jangka panjang yang digunakan perusahaan. Struktur modal yang seimbang antara hutang dan modal sendiri dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi peluang manipulasi laba oleh manajemen. Menurut Ika Septiani & Setianingsih (2025), Struktur modal adalah kombinasi antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam teori keagenan struktur modal dapat menjadi mekanisme pengawasan eksternal yang mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan laba.

Penelitian AL Tjahjadi, D Nurdiniah (2022), menemukan bahwa Sruktur Moadal Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba. struktur modal yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara efektif sehingga meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian Citra Zia Haniva, Abdul Malik (2022) yang menemukan bahwa Sruktur Moadal Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

H₃: Diduga Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar Periode dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

Hipotesis terakhir ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, karena kombinasi persistensi laba, alokasi pajak antar periode, dan struktur modal dapat meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

H₄: Diduga Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar Periode dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif asosiatif kasual yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiono (2019), balikin asosiatif visual merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengukur adanya kekuatan hubungan serta pengaruh antar variabel dependen terhadap variabel dependen yang dapat diuji secara empiris. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh persistensi laba, alokasi pajak antar periode dan struktur modal terhadap kualitas laba, dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/>.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan adanya pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Perusahaan *Financials sub sector transportation and logistics* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
2. Perusahaan *Financials sub sector transportation and logistics* yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan *Financials sub sector transportation and logistics* yang menyediakan data lengkap yang dibutuhkan setiap proksi variable dalam penelitian.
4. Perusahaan *Financials sub sector transportation and logistics* yang menggunakan mata uang Rupiah pada pelaporan keuangannya.

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah menggunakan software EViews versi 12. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu Kualitas Laba, sedangkan variabel independen yaitu Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar Periode terhadap Kualitas Laba. Variabel tersebut diukur menggunakan rumus:

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

| No | Nama Variabel | Indikator Pengukuran | Skala |
|----|------------------|--|-------|
| 1 | Persistensi Laba | $\frac{\text{Persistensi Laba} = (\text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Sebelum Pajak } t - 1)}{\text{Total Aset}}$ | rasio |

| | | | |
|---|-----------------------------|---|-------|
| 2 | Alokasi Pajak antar Periode | Komisaris Independen $= \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan (BPT)}}{\text{Laba Bersih}}$ | rasio |
| 3 | Struktur Modal | Stuktur Modal (DER) = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$ | rasio |
| 4 | Kualitas Laba | Kualitas Laba (KK) = $\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$ | rasio |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan (annual report) selama 5 tahun berturut-turut, yaitu periode 2020 hingga 2024, yang diperoleh melalui akses daring dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun website resmi masing-masing perusahaan.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel (purposive sampling), diperoleh sejumlah 48 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian. Sebelumnya terdapat perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel karena tidak menyediakan data lengkap sesuai kebutuhan penelitian atau teridentifikasi sebagai outlier, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam hasil analisis.

Dengan demikian, total akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 perusahaan sektor perbankan, yang dinilai memiliki kesesuaian dengan variabel penelitian serta kelengkapan data yang dibutuhkan.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | X1 | X2 | X3 | Y |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Mean | 0.034406 | -0.215813 | -1.383281 | 2.754844 |
| Median | 0.015500 | -0.004500 | 0.535500 | 2.093000 |
| Maximum | 1.358000 | 0.774000 | 41.64800 | 34.92000 |
| Minimum | -0.806000 | -5.374000 | -90.29800 | -8.395000 |
| Std. Dev. | 0.314250 | 0.996880 | 18.12752 | 6.712118 |
| Skewness | 1.757332 | -4.578807 | -3.435151 | 3.475816 |
| Kurtosis | 12.42675 | 24.02093 | 20.33794 | 17.90908 |
| | | | | |
| Jarque-Bera | 134.9552 | 700.9886 | 463.7404 | 360.8080 |
| Probability | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| | | | | |
| Sum | 1.101000 | -6.906000 | -44.26500 | 88.15500 |
| Sum Sq. Dev. | 3.061354 | 30.80685 | 10186.81 | 1396.628 |
| | | | | |
| Observations | 32 | 32 | 32 | 32 |

Kualitas Laba

Variabel Kualitas Laba memiliki mean sebesar 2.7548, yang menunjukkan bahwa rata-rata kualitas laba perusahaan berada pada tingkat positif. Nilai median sebesar 2.093 yang lebih rendah dari mean menandakan adanya beberapa nilai tinggi yang menarik rata-rata ke atas. Nilai maksimum sebesar 34.920 menunjukkan perusahaan dengan kualitas laba sangat tinggi, sedangkan nilai minimum sebesar -8.395 menunjukkan perusahaan yang mengalami penurunan atau kualitas laba negatif dalam periode pengamatan.

Persistensi Laba

Variabel Persistensi Laba memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.0344, menunjukkan bahwa secara umum persistensi laba perusahaan berada pada tingkat yang relatif rendah. Nilai median sebesar 0.0155 yang berada sedikit di bawah mean mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan berada di sekitar nilai rendah, sementara beberapa nilai yang lebih tinggi menarik mean ke atas. Nilai maksimum sebesar 1.358 menunjukkan adanya perusahaan dengan persistensi laba sangat tinggi, sedangkan nilai minimum sebesar -0.806 mencerminkan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan atau ketidakstabilan laba yang cukup signifikan.

Alokasi Pajak antar Periode

Variabel Alokasi Pajak memiliki mean sebesar -0.2158, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan cenderung memiliki nilai alokasi pajak yang bersifat negatif. Nilai median sebesar -0.0045 yang lebih mendekati nol mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai alokasi pajak yang relatif kecil, sementara nilai ekstrem menarik mean ke bawah. Nilai maksimum sebesar 0.774 menunjukkan perusahaan dengan alokasi pajak tertinggi dalam sampel, sedangkan nilai minimum sebesar -5.374 menunjukkan adanya perusahaan dengan beban atau penyesuaian pajak yang sangat besar.

Struktur Modal

Variabel Struktur Modal memiliki nilai mean sebesar -1.3833, menandakan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel cenderung berada pada struktur modal yang negatif. Nilai median sebesar 0.5355 yang jauh berbeda dari mean menunjukkan ketidakseimbangan distribusi nilai akibat adanya data ekstrem. Hal ini terlihat dari nilai maksimum sebesar 41.648, yang menunjukkan struktur modal sangat tinggi pada sebagian kecil perusahaan, sementara nilai minimum sebesar -90.298 mencerminkan adanya perusahaan dengan kondisi struktur modal sangat lemah atau defisit modal yang besar.

Hasil Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 1.388472 | (7,21) | 0.2615 |
| Cross-section Chi-square | 12.171802 | 7 | 0.0950 |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

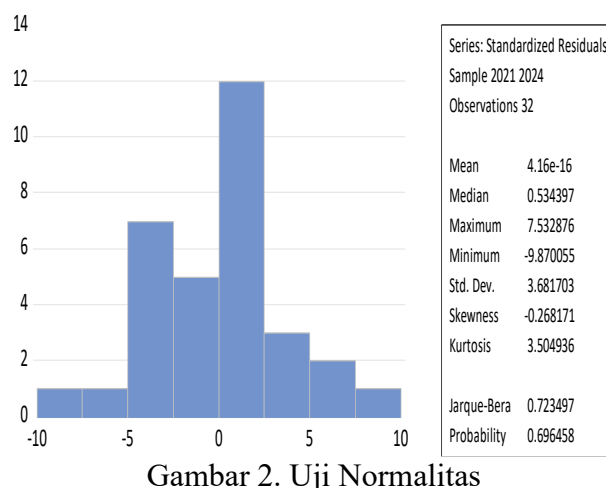
Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2615, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti model fixed effect tidak lebih baik secara signifikan dibandingkan model common effect, sehingga model yang tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).

Tabel 4. Hasil Uji CEM

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1.629626 | 0.706079 | 2.307995 | 0.0286 |
| X1 | -1.680973 | 2.225861 | -0.755201 | 0.4564 |
| X2 | -5.624894 | 0.701100 | -8.022953 | 0.0000 |
| X3 | 0.022316 | 0.038446 | 0.580450 | 0.5663 |
| R-squared | 0.699130 | Mean dependent var | | 2.754844 |
| Adjusted R-squared | 0.666894 | S.D. dependent var | | 6.712118 |
| S.E. of regression | 3.873919 | Akaike info criterion | | 5.662879 |
| Sum squared resid | 420.2030 | Schwarz criterion | | 5.846096 |
| Log likelihood | -86.60606 | Hannan-Quinn criter. | | 5.723610 |
| F-statistic | 21.68786 | Durbin-Watson stat | | 1.327175 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, distribusi residual dapat dikatakan mendekati normal jika nilai probabilitas uji berada di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga residual layak digunakan untuk analisis regresi data panel.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

| | X1 | X2 | X3 |
|----|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000 | -0.089369 | -0.048269 |
| X2 | -0.089369 | 1.000000 | -0.026759 |
| X3 | -0.048269 | -0.026759 | 1.000000 |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh korelasi antar variabel independen berada di bawah angka 0,8, yaitu X1–X2 sebesar -0.089 , X1–X3 sebesar -0.048 , dan X2–X3 sebesar -0.026 . Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi hubungan kuat antar variabel independen yang dapat menyebabkan bias pada model. Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heterpskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 2.858663 | 0.425786 | 6.713849 | 0.0000 |
| X1 | -0.833500 | 1.342258 | -0.620968 | 0.5396 |
| X2 | -0.215527 | 0.422784 | -0.509780 | 0.6142 |
| X3 | 0.019754 | 0.023184 | 0.852061 | 0.4014 |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

Hasil uji heterokedastisitas dengan metode glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, yaitu X1 sebesar 0,5396, X2 sebesar 0,6142, dan X3 sebesar 0,4014. Karena seluruh nilai tersebut melebihi batas signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.699130 | Mean dependent var | 2.754844 |
| Adjusted R-squared | 0.666894 | S.D. dependent var | 6.712118 |
| S.E. of regression | 3.873919 | Akaike info criterion | 5.662879 |
| Sum squared resid | 420.2030 | Schwarz criterion | 5.846096 |
| Log likelihood | -86.60606 | Hannan-Quinn criter. | 5.723610 |
| F-statistic | 21.68786 | Durbin-Watson stat | 1.327175 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

Nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan sebesar 1,327. Berdasarkan kriteria $-2 < DW < +2$, nilai tersebut berada dalam rentang toleransi sehingga model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 1.629626 | 0.706079 | 2.307995 | 0.0286 |
| X1 | -1.680973 | 2.225861 | -0.755201 | 0.4564 |
| X2 | -5.624894 | 0.701100 | -8.022953 | 0.0000 |
| X3 | 0.022316 | 0.038446 | 0.580450 | 0.5663 |
| R-squared | 0.699130 | Mean dependent var | 2.754844 | |
| Adjusted R-squared | 0.666894 | S.D. dependent var | 6.712118 | |
| S.E. of regression | 3.873919 | Akaike info criterion | 5.662879 | |
| Sum squared resid | 420.2030 | Schwarz criterion | 5.846096 | |
| Log likelihood | -86.60606 | Hannan-Quinn criter. | 5.723610 | |
| F-statistic | 21.68786 | Durbin-Watson stat | 1.327175 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Hasil output e-views version 12 diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi data dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 1,6296 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (persistensi laba, alokasi pajak antar periode, dan struktur modal) berada pada nilai nol, maka kualitas laba perusahaan berada pada angka 1,6296.
2. Koefisien persistensi laba memiliki nilai $-1,6809$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba berada pada arah negatif. Artinya, ketika persistensi laba meningkat, kualitas laba cenderung mengalami penurunan.
3. Koefisien alokasi pajak antar periode bernilai $-5,6249$, menunjukkan hubungan negatif antara alokasi pajak antar periode dan kualitas laba. Arah hubungan negatif ini menggambarkan bahwa semakin besar nilai alokasi pajak antar periode (yang mencerminkan perubahan aset atau liabilitas pajak tangguhan), kualitas laba perusahaan cenderung menurun.
4. Koefisien struktur modal sebesar $0,0223$ menunjukkan hubungan positif antara struktur modal dan kualitas laba. Artinya, ketika struktur modal meningkat kualitas laba cenderung mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh Persistensi laba, alokasi pajak antar periode dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan persistensi laba, alokasi pajak antar periode dan struktur modal (Jionike Priskanodi, 2022) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial, persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dan terbatas pada periode penelitian tertentu sehingga hasilnya belum bisa menggambarkan kondisi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian hanya mampu menguji 3 variabel independen karena keterbatasan waktu, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dengan memperluas sampel tidak hanya menggunakan sektor transportasi saja agar dapat mewakili berbagai perusahaan yang ada di BEI. Serta menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap kualitas laba, seperti pertumbuhan laba. Penelitian selanjutnya juga disarankan menambahkan periode penelitiannya sehingga waktu penelitian lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Lie Tjahjadi, D. N. (2022). Volume 8, No. 4, Desember 2022. *Pengaruh Struktur Modal, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*, 3980-3987.
- Citra Zia Hanifa, A. M. (2022). *PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, RISIKO SISTEMATIS DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada*

- Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 20012-2017*), 63-67.
- Diah Maulidiah, A. R. (2025). Vol : 2 No: 8, Agustus 2025. *PENGARUH PERSISTENSI LABA, ALOKASI PAJAK ANTARPERIODE, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KUALITAS LABA*.
- Fiona Kristy, T. W. (2024). Vol.3, No.2 February 2024. *PENGARUH PERSISTENSI LABA, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR FOOD AND BEVEREGAE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Ika Septiani, S. (2025). Volume 01 Nomor 04, Agustus 2025. *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba*, Hal 192-207.
- Jionike Priskanodi, S. T. (2022). Vol : 13 No : 01 Tahun 2022. *PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, STRUKTUR MODAL DAN*, 209.
- MULYANA, D. S. (2024). *PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI*.
- Sandi, F. (2024, May 25). *Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- Tasya Rahmatul, M. I. (2023). *PENGARUH PERSISTENSI LABA, LEVERAGE, DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA*. Volume 12, Nomor 4, April 2023, 19.
- Teguh Erawati, K. N. (2022). Volume 4 Nomor 3(2022) . *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Laba: Studi Kasus Perusahaan Pertambangan BEI 2017-2020*, 663-682.
- Widjaja, C. (2023). VOL.2.NO.2(2023). *Pengaruh Investment Opportunity Set, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)*.